

## PENGENALAN PERPUSTAKAAN KELURAHAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT LITERASI SISWA KELAS 4-5 SDN JREBENG KULON

Agatha Lola Margareta, Jazila Zahroul Hasby, Danissatun Sakdia,  
Vince Nurmalita, M. Jadid Khadavi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

[agathalola74@gmail.com](mailto:agathalola74@gmail.com), [zielhasby@gmail.com](mailto:zielhasby@gmail.com), [danissatussakdia@gmail.com](mailto:danissatussakdia@gmail.com),  
[Vincenurmalita019@gmail.com](mailto:Vincenurmalita019@gmail.com), [jadid.boyz@gmail.com](mailto:jadid.boyz@gmail.com)

### *Abstract*

*The literacy level of elementary students in the Jrebeng Kulon area still faces several challenges, particularly due to limited access to reading materials at home and the low utilization of public facilities such as the local community library. Many students perceive reading merely as a school obligation rather than an activity that broadens knowledge and strengthens thinking skills. To address this issue, the study involved 30 students from grades 4 and 5 of SDN Jrebeng Kulon 1 and 2 to introduce the community library as an alternative learning resource and to enhance their understanding of literacy. This study aimed to familiarize students with the Jrebeng Kulon Community Library, provide a broader understanding of literacy beyond reading, and cultivate reading interest through direct engagement activities. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that students began to understand the functions of the library, recognized literacy as the ability to comprehend and utilize information, and showed an increased interest in reading after participating in the activities. These results demonstrate that community libraries hold strategic potential in strengthening community-based literacy.*

**Keywords:** *literacy, village library, elementary school students, reading interest, community service program.*

### **Abstrak**

Tingkat literasi anak usia sekolah dasar di lingkungan Jrebeng Kulon masih menunjukkan tantangan, terutama karena keterbatasan akses bahan bacaan di rumah dan rendahnya pemanfaatan fasilitas publik seperti perpustakaan kelurahan. Banyak siswa memandang membaca hanya sebagai tugas sekolah, bukan kegiatan yang membantu memperluas wawasan dan kemampuan berpikir. Untuk menjawab persoalan ini, penelitian melibatkan 30 siswa kelas 4–5 SDN Jrebeng Kulon 1 dan 2 guna mengenalkan perpustakaan kelurahan sebagai sumber belajar alternatif serta menguatkan pemahaman tentang literasi. Penelitian ini bertujuan mengenalkan keberadaan Perpustakaan Kelurahan Jrebeng Kulon, memberikan penjelasan mengenai makna literasi yang lebih luas dari sekadar membaca, serta menumbuhkan minat baca melalui kegiatan observasi langsung. Metode menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memahami fungsi perpustakaan, mengenali literasi sebagai keterampilan memahami dan memanfaatkan informasi, serta menunjukkan peningkatan minat baca setelah mengikuti kegiatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa perpustakaan kelurahan memiliki potensi strategis dalam penguatan literasi berbasis komunitas.

**Kata kunci:** literasi, perpustakaan kelurahan, siswa sekolah dasar, minat baca, KKN.

## PENDAHULUAN

Pendidikan literasi merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya sejak usia dini (Jannah, 2025). Pada era informasi saat ini, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dan format untuk keperluan belajar maupun kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi sejak tingkat sekolah dasar menjadi sangat krusial, terutama bagi siswa kelas IV dan V yang sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas literasi serta pemahaman yang benar mengenai konsep literasi masih belum optimal. Kondisi ini terutama terlihat di wilayah yang memiliki potensi namun belum termanfaatkan secara maksimal, misalnya kelurahan dengan fasilitas perpustakaan masyarakat yang kurang dimanfaatkan. Dalam konteks ini, intervensi berbasis komunitas berperan penting untuk menjembatani kesenjangan antara keberadaan fasilitas dengan pemanfaatannya oleh anak-anak usia sekolah dasar (Khoiriyah et al., 2022).

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Jrebeng Kulon dirancang dengan fokus pada penguatan gerakan literasi melalui pendekatan pengenalan perpustakaan kelurahan kepada siswa kelas IV dan V SDN Jrebeng Kulon 1 dan 2. Intervensi ini dilakukan secara langsung dengan melibatkan siswa dalam serangkaian kegiatan edukatif di perpustakaan kelurahan. Tujuan kegiatan tidak hanya sebatas memperkenalkan sarana (perpustakaan), tetapi juga membangun pemahaman komprehensif tentang literasi serta menumbuhkan minat baca sebagai kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberadaan sarana literasi, khususnya perpustakaan, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi anak (Pemikiran et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Fauziyah, Sholihah, dan Rivaldo (2024) menekankan pentingnya inovasi melalui konsep *perpustakaan kreatif*. Melalui penerapan strategi kreatif seperti penataan koleksi buku yang menarik, desain ruang baca yang nyaman, serta penyediaan media pendukung

penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan motivasi dan minat baca siswa. (Fauziyah et al., 2024). Meski demikian, mayoritas intervensi literasi masih terkonsentrasi pada aktivitas intrasekolah, sehingga keberadaan perpustakaan kelurahan sebagai mitra potensial dalam penguatan budaya literasi anak belum diberdayakan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan model kolaboratif antara sekolah dan komunitas guna memperluas ekosistem literasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sabian Nurapriilia dan Agil Nanggala (2023) menunjukkan bahwa program kunjungan rutin ke perpustakaan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dibandingkan dengan kegiatan membaca yang hanya berpusat di kelas (Minat et al., 2025). Oleh karena itu, pengenalan perpustakaan kelurahan melalui kegiatan kunjungan terpandu dipandang strategis untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa sekaligus mendorong mereka agar lebih aktif dalam aktivitas literasi (Nurapriilia & Nanggala, 2023).

Pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Jrebeng Kulon menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, pengenalan keberadaan perpustakaan kelurahan terbukti memiliki dampak psikososial dan praktis yang signifikan. Anak-anak membentuk persepsi awal tentang perpustakaan melalui pengalaman langsung (Adana Magfirah, 2024). Jika mereka tidak pernah diajak atau tidak mengetahui fungsi perpustakaan, maka keberadaan fasilitas tersebut cenderung diabaikan. Kegiatan seperti tur perpustakaan, demonstrasi peminjaman, dan sesi membaca bersama efektif dalam membangun persepsi positif. Efektivitas pengenalan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penggunaan bahasa yang sesuai usia, keterlibatan guru dan orang tua, serta ketersediaan koleksi bacaan yang relevan. Tanpa pendekatan kontekstual dan partisipatif, perpustakaan berisiko menjadi fasilitas yang kurang dimanfaatkan, padahal berpotensi besar menjadi pusat literasi informal yang menghubungkan sekolah dan komunitas (Hayati & Utomo, 2020).

Kedua, pemahaman siswa tentang konsep literasi menunjukkan perkembangan signifikan. Sebagian besar siswa pada awalnya memaknai literasi sebatas membaca dan menulis, padahal literasi mencakup keterampilan memahami, bernalar, mencari informasi, serta berpikir kritis (Hasanah & Warjana, 2019). Melalui pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok kecil, permainan literasi, menulis kreatif, dan menghubungkan

bacaan dengan pengalaman sehari-hari, siswa dapat memahami literasi secara lebih luas dan relevan dibandingkan metode ceramah konvensional (Fahrianur et al., 2023).

Ketiga, kegiatan KKN juga berdampak pada peningkatan minat baca siswa. Selama kegiatan, terlihat adanya peningkatan antusiasme dalam memilih buku, bercerita, dan mengikuti sesi membaca bersama. Meski demikian, agar minat baca tersebut tidak bersifat sementara, diperlukan strategi berkelanjutan, seperti penyediaan bahan bacaan menarik, penciptaan pengalaman membaca yang menyenangkan, serta pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung. Strategi ini dapat diwujudkan melalui program kunjungan berkala, pembentukan klub baca, keterlibatan guru dan orang tua, serta pengelolaan sistem peminjaman buku yang ramah anak (Amananti, 2024). Hambatan struktural, seperti keterbatasan koleksi bacaan, jam operasional perpustakaan yang kurang fleksibel, dan minimnya tenaga pengelola, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistematis (Hartatik et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan KKN tidak hanya berdampak sesaat terhadap kesadaran literasi, tetapi juga berpotensi menumbuhkan budaya membaca yang berkesinambungan di kalangan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengenalan perpustakaan kelurahan kepada 30 siswa kelas 4 dan 5 SDN Jrebeng Kulon 1 dan 2; (2) menganalisis perubahan pemahaman siswa terhadap makna literasi sebelum dan sesudah intervensi; serta (3) mengevaluasi dampak kegiatan terhadap perubahan minat baca siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola perpustakaan kelurahan, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan lokal dalam merancang program literasi yang lebih efektif, berkelanjutan, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai kebaruan (novelty), studi ini menawarkan pendekatan "*Pengenalan Aktif Perpustakaan Kelurahan*" melalui keterlibatan langsung siswa sekolah dasar dengan fasilitas perpustakaan masyarakat. Model ini menekankan kolaborasi antara lembaga pendidikan formal (sekolah) dengan lembaga informal (perpustakaan kelurahan) untuk menciptakan pengalaman literasi yang bermakna (Zendrato & Purwaningtyas, 2025). Pendekatan ini masih jarang terdokumentasi dalam konteks KKN maupun literatur pengembangan literasi berbasis komunitas (Sendangadi et al., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi

pengembangan program literasi berkelanjutan yang mengintegrasikan peran sekolah, perpustakaan, dan komunitas secara sinergis, khususnya di wilayah urban yang memiliki fasilitas tetapi belum teraktivasi secara optimal, seperti di Jrebeng Kulon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung dan perspektif para responden. Subjek penelitian mencakup empat kelompok, yaitu 30 siswa kelas 4–5 SDN Jrebeng Kulon 1 dan 2 sebagai peserta utama kegiatan literasi, dua guru pendamping yang turut terlibat, pengelola perpustakaan kelurahan yang memahami kondisi serta pemanfaatan fasilitas perpustakaan, dan perangkat kelurahan yang berperan dalam mendukung program literasi di lingkungan setempat. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat perilaku dan keterlibatan siswa selama kegiatan pengenalan perpustakaan, pedoman wawancara semi terstruktur untuk menggali pandangan siswa, guru pendamping, pengelola perpustakaan, dan perangkat kelurahan mengenai pemahaman literasi serta minat baca, serta instrumen dokumentasi berupa kamera dan catatan lapangan untuk merekam aktivitas dan konteks kegiatan secara lebih rinci.

Prosedur penelitian diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah dan perpustakaan kelurahan, dilanjutkan dengan pemilihan subjek sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kegiatan pengenalan perpustakaan kemudian dilaksanakan secara langsung bersama 30 siswa dengan pendampingan dua guru. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk melihat respons, antusiasme, dan pola interaksi siswa dengan fasilitas perpustakaan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, wawancara dilakukan kepada seluruh kelompok responden dan dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi data lapangan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilah dan menyaring informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman tokoh temuan, serta penarikan kesimpulan guna menentukan efektivitas kegiatan pengenalan perpustakaan kelurahan dalam menumbuhkan kesadaran literasi dan minat baca siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Pengenalan Perpustakaan Kelurahan*

Siswa A: *“Saya kira di kelurahan cuma ada kantor, ternyata ada tempat baca juga.”*

Guru Pendamping: *“Selama ini siswa tidak pernah diarahkan ke perpustakaan karena informasinya terbatas.”*

Pengelola Perpustakaan: *“Anak-anak jarang datang karena belum ada program yang menghubungkan kami dengan sekolah.”*

Perangkat Kelurahan: *“Perpustakaan sudah lama ada, tetapi sosialisasinya kurang. Baru kali ini diperkenalkan langsung ke anak-anak.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sebelumnya tidak mengetahui keberadaan perpustakaan kelurahan sebagai sumber belajar. Guru pendamping menegaskan bahwa kurangnya informasi dan akses menyebabkan siswa tidak terbiasa memanfaatkan fasilitas tersebut. Pengelola perpustakaan menambahkan bahwa minimnya kunjungan bukan karena perpustakaan tidak aktif, melainkan karena tidak ada program yang menghubungkan perpustakaan dengan sekolah dasar. Perangkat kelurahan kemudian mengonfirmasi bahwa sosialisasi memang belum dilakukan secara optimal, sehingga kegiatan pengenalan ini menjadi upaya pertama untuk menghadirkan perpustakaan sebagai ruang belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

#### *Pemahaman Literasi*

Siswa B: *“Saya pikir literasi cuma membaca buku pelajaran. Ternyata harus paham ceritanya dan cerita lagi ke teman.”*

Guru Pendamping: *“Anak-anak jadi mengerti bahwa literasi itu bukan sekadar membaca huruf.”*

Pengelola Perpustakaan: *“Jika literasi hanya dianggap membaca huruf, anak cepat bosan. Perlu kegiatan seperti diskusi dan permainan.”*

Perangkat Kelurahan: *“Literasi itu bekal hidup, jadi harus dikenalkan sejak kecil dengan cara yang menyenangkan.”*

Hasil wawancara memperlihatkan perubahan pemahaman siswa terhadap literasi setelah mengikuti kegiatan. Siswa mulai memahami bahwa membaca bukan hanya mengeja kata, tetapi juga memaknai isi teks dan menceritakan kembali pemahamannya. Guru pendamping memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa pendekatan

berbasis aktivitas membuat siswa lebih mudah memahami tujuan membaca. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa diskusi, permainan, dan kegiatan reflektif membantu siswa mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Perangkat kelurahan menegaskan bahwa literasi perlu diperkenalkan melalui aktivitas yang relevan dan menyenangkan agar mudah diterima anak-anak.

### ***Minat Baca Siswa***

Siswa C: *“Saya suka buku cerita bergambar, kalau ada lagi mau baca terus.”*

Siswa D: *“Kalau ada waktu, saya mau ajak teman ke sini lagi.”*

Guru Pendamping: *“Anak-anak lebih antusias ketika boleh memilih buku sendiri.”*

Pengelola Perpustakaan: *“Kalau koleksinya lebih variatif, mereka pasti lebih betah.”*

Perangkat Kelurahan: *“Kami akan coba buat program rutin seperti lomba membaca atau pojok baca.”*

Wawancara pada topik minat baca menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperbolehkan memilih buku sesuai selera. Siswa merasa kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan ketika mereka memiliki kendali terhadap pilihan bacaan. Guru pendamping melihat hal ini sebagai tanda bahwa pendekatan memberikan otonomi dapat meningkatkan motivasi membaca. Pengelola perpustakaan menyadari perlunya peningkatan variasi koleksi agar minat siswa dapat terus berkembang. Perangkat kelurahan kemudian menyampaikan komitmennya untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan program berkelanjutan sehingga minat baca yang muncul tidak bersifat sementara.

### **Pembahasan**

#### ***Peran Perpustakaan Kelurahan dalam Memperluas Wilayah Belajar Anak***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterkejutan siswa ketika mengetahui keberadaan perpustakaan kelurahan mengindikasikan lemahnya jembatan informasi antara fasilitas publik dan lingkungan belajar anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perpustakaan kelurahan belum berfungsi optimal sebagai bagian dari ekosistem pendidikan masyarakat. Dalam perspektif *Ecological Systems* (Bronfenbrenner, 1979) (Perera, 2023), perpustakaan merupakan elemen mesosistem yang seharusnya menghubungkan dua lingkungan utama siswa, yaitu sekolah dan komunitas. Ketika hubungan ini tidak terjalin, fasilitas literasi akan terisolasi dari kehidupan belajar anak sehingga tidak memberi kontribusi signifikan pada perkembangan kognitif dan minat

baca mereka. Melalui kegiatan pengenalan perpustakaan, jembatan ini mulai terbentuk sehingga siswa dapat memandang perpustakaan sebagai ruang belajar yang relevan, bukan sekadar bangunan administrasi milik pemerintah.

Selain itu, pengalaman siswa berinteraksi langsung dengan ruang perpustakaan dan koleksi buku membantu menciptakan persepsi baru tentang fungsi perpustakaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada konteks ini, paparan langsung terhadap lingkungan fisik perpustakaan berperan sebagai stimulus penting dalam proses internalisasi nilai literasi. Menurut Bronfenbrenner (Aliim & Darwis, 2024), semakin dekat dan intens interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungannya, semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku. Dengan demikian, kegiatan pengenalan perpustakaan bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun ikatan emosional dan pengalaman bermakna yang dapat memicu keterlibatan anak pada kesempatan kunjungan berikutnya. Ini menjelaskan mengapa sejumlah siswa menyatakan keinginan untuk kembali ke perpustakaan di waktu lain.

Dari perspektif kebijakan pendidikan berbasis komunitas, keberadaan perpustakaan kelurahan seharusnya menjadi salah satu bentuk layanan publik yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Namun, hasil wawancara dengan perangkat kelurahan menunjukkan bahwa perpustakaan belum menjadi prioritas dalam agenda sosialisasi. Hal ini menegaskan bahwa tantangan literasi tidak hanya berada pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada aspek struktural berupa kurangnya integrasi antara lembaga pendidikan formal dan fasilitas literasi nonformal. Dengan demikian, intervensi literasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa upaya sistemik untuk memperkuat jaringan antara sekolah, orang tua, pemerintah kelurahan, dan fasilitas publik lainnya. Pada titik ini, kegiatan pengenalan perpustakaan berfungsi sebagai pemantik untuk membangun kemitraan yang lebih berkelanjutan pada tingkat komunitas.

### ***Konstruksi Pemahaman Literasi melalui Interaksi Sosial, Konteks Budaya, dan Pendekatan Reflektif***

Perubahan pemahaman siswa tentang literasi setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa literasi bukanlah konsep yang terbentuk secara otomatis melalui kemampuan membaca teknis. Melainkan, literasi adalah hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi, pengalaman, dan konteks budaya di sekitar anak. Perspektif ini sejalan dengan *New Literacy Studies* (Street, 1984) (Nichols et al., 2024)

yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan situasi nyata, bukan sekadar keterampilan mekanis seperti mengeja atau melafalkan teks. Dalam penelitian ini, siswa belajar bahwa literasi mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman, serta menceritakannya kembali kepada orang lain. Proses ini menandai pembentukan literasi tingkat tinggi yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, dan sosial.

Interaksi siswa dengan guru pendamping serta pengelola perpustakaan memperkuat peran lingkungan sosial dalam perkembangan pemahaman literasi. Menurut teori Vygotsky (1978) (Kurniati, 2025), anak berkembang melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana kemampuan mereka meningkat ketika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih ahli. Dalam kegiatan ini, sesi diskusi setelah membaca, penjelasan dari guru pendamping, serta dorongan dari pengelola perpustakaan berfungsi sebagai *scaffolding* (Fauziah et al., 2024) yang membantu siswa mengembangkan interpretasi terhadap bacaan. Ketika siswa dapat menjelaskan kembali isi cerita, mereka tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga memprosesnya secara aktif berdasarkan konteks sosial yang mereka alami. Ini menunjukkan bahwa literasi sebagai praktik sosial berjalan efektif ketika anak dilibatkan dalam kegiatan reflektif, bukan hanya membaca secara individual.

Pendekatan literasi berbasis pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan ini juga menciptakan kontekstualisasi makna literasi bagi siswa. Kegiatan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari, menulis tanggapan sederhana, atau berdiskusi tentang tema bacaan memungkinkan siswa melihat relevansi literasi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan bahwa literasi yang bermakna adalah literasi yang memiliki kaitan dengan budaya, nilai, dan pengalaman lokal anak. Ketika siswa memahami bahwa membaca bukan hanya tugas sekolah, tetapi alat untuk memahami dunia sekitar, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi secara sukarela. Hal ini menjadi kunci dalam membangun kesadaran literasi yang berkelanjutan.

### ***Dinamika Minat Baca: Antara Motivasi Intrinsik, Kebebasan Memilih, dan Pengalaman Menyenangkan***

Peningkatan minat baca yang diamati setelah kegiatan menunjukkan bahwa motivasi membaca anak erat kaitannya dengan pengalaman positif yang mereka rasakan

selama interaksi di perpustakaan. Teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) (Wihara, 2021) memberikan kerangka kuat untuk menjelaskan fenomena ini. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, otonomi tergambar ketika siswa diberi kebebasan memilih buku sesuai minatnya, kompetensi muncul ketika mereka mampu memahami dan menceritakan kembali isi bacaan, sedangkan keterhubungan sosial terbangun melalui kegiatan membaca bersama teman. Ketika ketiga unsur ini terpenuhi, minat baca tidak hanya muncul sesaat, tetapi berpotensi berkembang menjadi dorongan internal yang stabil.

Selain itu, pendekatan *Free Voluntary Reading* (Krashen, 2004) (Arsad & Janan, 2022) menjelaskan bahwa kemampuan dan minat baca berkembang pesat ketika membaca dilakukan secara sukarela tanpa tekanan. Observasi pada kegiatan menunjukkan bahwa siswa tampak lebih engaged ketika membaca buku yang benar-benar mereka sukai, terutama buku bergambar dan cerita pendek. Elemen kesenangan (*enjoyment*) dalam membaca memainkan peran signifikan dalam diri anak. Ketika mereka merasa nyaman dan bebas mengekspresikan ketertarikan, proses membaca menjadi pengalaman emosional yang menyenangkan. Pengalaman ini dapat menjadi fondasi kebiasaan membaca jangka panjang.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan minat baca membutuhkan dukungan struktural, terutama dalam hal ketersediaan koleksi dan program lanjutan. Pengelola perpustakaan mengakui bahwa variasi koleksi masih terbatas, sementara perangkat kelurahan menyampaikan rencana membuat kegiatan rutin seperti lomba membaca atau pojok baca di tiap RT. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh kualitas dan aksesibilitas fasilitas literasi (Sarah Abelisa Tafaharulova, Tintien Koerniawati, 2025). Dengan demikian, pengembangan minat baca siswa harus dilakukan melalui pendekatan ganda: memperkuat motivasi intrinsik anak sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan literasi di tingkat komunitas.

### ***Interaksi Tiga Dimensi Temuan: Ruang, Makna, dan Motivasi***

Ketiga temuan utama yaitu pengenalan perpustakaan, pemahaman literasi, dan minat baca terlihat saling berkaitan secara sistemik. Pengenalan ruang perpustakaan menciptakan kondisi awal berupa akses dan pengalaman baru. Pemahaman literasi

berkembang melalui interaksi dan aktivitas reflektif, sementara minat baca tumbuh ketika anak merasa nyaman dan termotivasi melalui pengalaman menyenangkan (Mumpuni & Afifah, 2022). Jika dianalisis secara teoritis, ketiga dimensi ini dapat dipahami sebagai satu rangkaian proses di mana akses fisik menumbuhkan keterbukaan, makna sosial memperkuat pemahaman, dan motivasi intrinsik memperpanjang keberlanjutan praktik literasi.

Secara pedagogis, hal ini menunjukkan bahwa intervensi literasi yang efektif tidak dapat hanya berfokus pada kemampuan membaca teknis, tetapi harus menyentuh aspek sosial, emosional, dan lingkungan (Intervensinya et al., 2025). Anak tidak hanya membutuhkan buku dan ruang baca, tetapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan, pendampingan yang suportif, serta kesempatan memilih sesuai minat. Tanpa ini, literasi hanya menjadi aktivitas mekanis yang tidak terinternalisasi secara mendalam (Azizah & Nalole, 2025).

Intervensi berbasis komunitas seperti pengenalan perpustakaan kelurahan menawarkan peluang besar untuk memperluas praktik literasi di luar ruang kelas. Dengan memadukan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kegiatan literasi dapat bertransformasi dari sekadar program insidental menjadi budaya membaca yang hidup dalam keseharian. Namun, keberhasilan langkah ini bergantung pada keberlanjutan program dan komitmen berbagai pihak dalam menyediakan ruang, bahan bacaan, dan kegiatan literasi yang relevan bagi anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan mengenalkan perpustakaan kelurahan kepada siswa serta memahami bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap wawasan literasi dan minat baca mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman baru mengenai keberadaan dan fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar, memahami literasi tidak hanya sebagai aktivitas membaca teknis tetapi sebagai praktik sosial yang bermakna, serta menunjukkan peningkatan minat baca ketika diberi kesempatan memilih bacaan sesuai minat dan berinteraksi dalam kegiatan membaca yang menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi sederhana yang memadukan kunjungan, pendampingan, dan aktivitas reflektif mampu memberikan dampak langsung terhadap kemampuan memahami bacaan dan motivasi membaca anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi berkembang dalam konteks sosial, kultural, dan lingkungan belajar yang saling terhubung, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi, teori literasi baru, dan teori motivasi belajar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi intervensi yang singkat dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga belum menggambarkan perubahan jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi longitudinal, memperluas kolaborasi antara sekolah dan perpustakaan kelurahan, serta mengevaluasi efektivitas program literasi berbasis komunitas dalam skala yang lebih luas agar dapat memperkuat budaya baca sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adana Magfirah. (2024). *Public Library Strategies in Strengthening Family Literacy in the Community*.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Amananti, W. (2024). *No STRATEGI DAN TANTANGAN PEMBINAAN MINAT BACA ANAK USIA DINI (Penelitian di Perpustakaan Balai Guru Penggerak Aceh)*. 4(02), 7823–7830.
- Arsad, A., & Janan, D. (2022). Sorotan Literatur Bersistematik: Kesan Kaedah Mengajar Bacaan Ekstensif Terhadap Tabiat Membaca. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(8), e001665. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i8.1665>
- Azizah, I. N., & Nalole, S. R. (2025). Membangun Budaya Membaca dari Rumah Sejak Dini : Studi tentang. *Anuva*, 9(2), 304–313.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Fauziyah, F., Sholihah, W., & Rivaldo, M. H. (2024). Upaya Peningkatan Minat Baca Melalui Perpustakaan Kreatif Pada Siswa SDN Rejoagung 1, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i2.3006>
- Hartatik, S., Ibadurrahman, A. N., Sholihah, F., & Masodi, M. (2025). Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 374–381. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.772>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca siswa. *E-Journal Perpusnas*, 26(2), 129–139.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2020). Peran Perpustakaan Daerah Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat. *Journal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Intervensinya, P., Wathon, A., Gangguan, I., Pada, M., Usia, A., & Dan, D. (2025). *Jurnal Anak Usia Dini*. 2, 1–18.
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1–10.

<https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>

- Khoiriyah, N., Setiawan, A., Maziyya, N. A., & Jannah, E. L. N. (2022). Peningkatan Budaya Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Komunitas Peduli Membaca. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.415>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Minat, M., Siswa, B., & Dasar, S. (2025). *corresponding author\**. 10(3).
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Nichols, T. P., Thrall, A., Quiros, J., & Dixon-Román, E. (2024). Speculative Capture: Literacy after Platformization. *Reading Research Quarterly*, 59(2), 211–218. <https://doi.org/10.1002/rrq.535>
- Nurapriilia, S., & Nanggala, A. (2023). Menumbuhkan Minat Baca Siswa Dengan Kunjungan Perpustakaan Di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3(2), 3849–3856. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/767%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/767/607>
- Pemikiran, J. J., Pengembangan, D. A. N., Dasar, S., & Afrilia, R. (2024). 13.+Resti-hlm+339-354. 12(2), 339–354.
- Perera, K. D. R. L. J. (2023). Bronfenbrenner’s Ecological system theory and Student Motivation. *Proceeding of the Open University Research Sessions, Ours*, 1–7.
- Sarah Abelisa Tafaharulova, Tintien Koerniawati, E. S. L. (2025). Analisis Pengaruh Fasilitas Dan Layanan Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama Stella Matutina Salatiga Sarah Abelisa Tafaharulova 1 , Tintien Koerniawati 2 , Elizabeth Sri Lestari 3. 4(2), 63–75.
- Sendangadi, K., Sleman, M., & Sleman, S. M. (2024). (*Smart Library : Innovation To Increase Literacy in*. 6, 206–218.
- Wihara, D. S. (2021). Antecedents, mediation and consequences of intrinsic motivation: perspective on SDT theory to create effective human resource practice (systematic literature riview). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan ...*, 6(2), 198–213. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/553%0Ahttps://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/download/553/597>
- Zendrato, N. K., & Purwaningtyas, F. (2025). Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 2442–2799. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/>